

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kasus gangguan reproduksi di Kabupaten Sleman lebih banyak pada sapi potong dibandingkan dengan sapi perah. Hal ini dikarenakan populasi sapi potong yang lebih banyak dibandingkan dengan sapi perah, cara pemeliharaan serta pemberian pakan yang berbeda. Kasus tertinggi pada sapi potong adalah hipofungsi ovarium (34%) dan kesembuhan (60%) dan *silent heat* (33%) dengan kesembuhan (40%). Kasus gangguan reproduksi pada sapi perah sebanyak 57% sapi mengalami anestrus postpartum dengan presentase kesembuhan 75% dan 37% mengalami *silent heat* dengan angka kesembuhan 80%. Hasil dari perhitungan dengan t test di dapatkan t table 2,2281 dan p value $0,253 > 0,05$. Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan gangguan reproduksi antara sapi potong dan sapi perah. Metoda penanganan gangguan reproduksi berbeda dari masing – masing petugas tergantung keterampilan dan pengalaman di lapangan.

Saran pada penelitian ini adalah pemerintah Kabupaten Sleman sebaiknya menyiapkan lahan untuk pakan ternak yang di kelola bersama dengan peternak, adopsi teknologi pengolahan pakan secara menyeluruh, suplementasi cara manajemen perkandangan yang baik serta penanggulangan gangguan reproduksi secara berkala. Perlu adanya sosialisasi untuk para peternak untuk mengetahui status reproduksi sapi mereka.